

**PURA BLANJONG DI DESA SANUR KAUH,  
DENPASAR SELATAN, BALI  
(Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber  
Belajar Sejarah di SMA)**

Ni Putu Budiartini<sup>1</sup>, Ketut Sedana Arta<sup>2</sup>, Desak Made Oka Purnawati<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia  
e-mail; [pututini027@gmail.com](mailto:pututini027@gmail.com). [sedana.arta@gmail.com](mailto:sedana.arta@gmail.com).  
[oka.purnawati@undiksha.ac.id](mailto:oka.purnawati@undiksha.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui sejarah Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali (2) Mengetahui struktur dan fungsi Pura Blanjong (3) Mengetahui potensi Pura Blanjong sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*, dengan langkah-langkah: (1) Penentuan lokasi penelitian (2) Penentuan informan (3) Pengumpulan Data (4) Teknik validasi data (triangulasi data, triangulasi metode) dan (5) Teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Sejarah Pura Blanjong tidak bisa dilepaskan dari adanya prasasti yang kemudian lebih dikenal dengan Prasasti Blanjong. Sesuai dengan apa yang tersurat dalam Prasasti Blanjong tempat yang sekarang menjadi lokasi Pura Blanjong ini merupakan tempat memperingati kemenangan Sri Kesari Warmadewa melawan musuh-musuhnya (2) Struktur Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh terdiri dari dua halaman, yakni *nista mandala (jaba sisi)*, *utama mandala (jeroan)*. Fungsi Pura Blanjong secara umum dapat dibagi lima yakni, (1) Fungsi Prasasti Blanjong (Sebagai Media Komunikasi, Sebagai Sumber Sejarah) (2) Fungsi Religius (3) Fungsi Sosial (4) Fungsi Budaya (5) Fungsi Pendidikan. (3) Potensi yang dimiliki Pura Blanjong sebagai sumber belajar sejarah di SMA, yakni : (1) Aspek Historis (2) Aspek Peninggalan.

*Kata Kunci: Pura, Sejarah, Struktur, Fungsi, Sumber Belajar Sejarah*

**ABSTRACT**

The purpose of this study are: (1) To know the history of Blanjong Temple in Sanur Kauh Village, South Denpasar, Bali (2) To know the structure and function of Blanjong Temple (3) To know the potential of Blanjong Temple as a source of history learning in high school. This research is a qualitative research, with the steps: (1) the determination of recipient research (2) the determination of informants (3) data collection (4) a technique of data validation ( triangulation of data , triangulation of a method of ) and (5) the technique of data analysis. The results showed that; (1) The history of Blanjong Temple cannot be separated from the existence of an inscription which later became better known as the Blanjong Inscription. In accordance with what is written in Blanjong Inscription, the place that is now the location of Blanjong Temple is a place to commemorate the victory of Sri Kesari Warmadewa against its enemies (2) The structure of Blanjong Temple in Sanur Kauh Village consists of two pages, namely *nista mandala (jaba sisi)*, *main mandala (jeroan)*. The function of Blanjong Temple in general can be divided into five namely, (1) Blanjong Inscription Function (As a Communication Media, As a Source of History), (2) Religious Function (3) Social Function (4) Cultural Function (5) Educational Function. (3) The potential possessed by Blanjong Temple as a source of history learning in high school, namely: (1) Historical Aspects (2) Heritage Aspects.

*Keywords : Temple, History, Structure, Function, Historical Learning Source.*

## PENDAHULUAN

Pura-Pura di Bali lebih banyak dikaitkan dengan kedatangan para Mpu dari Jawa, seperti Mpu Dwijendra dan Mpu Kuturan. Tetapi ternyata sebelum kedatangan Mpu di Jawa, sebenarnya Kerajaan Hindu sudah berkembang di Bali dan ini di buktikan dengan adanya beberapa prasasti pada zaman Bali Kuno yang menyebutkan tentang pendirian tempat suci, di bawah Dinasti Warmadewa. Seringkali di tempat ditemukannya prasasti itu, sekarang telah berkembang menjadi pura, salah satunya adalah tempat Prasasti Blanjong lebih dikenal dengan Pura Blanjong.

Di Bali dikenal ada empat jenis pura, yakni (1) Pura Kawitan yaitu sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan keluarga atau klan, (2) Pura Kahyangan Desa yaitu pura yang di gunakan oleh mereka yang ada di suatu desa pakraman atau desa adat, (3) Pura Swagina yaitu pura sebagai sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan profesi, (4) Pura Kahyangan Jagat yaitu pura pemujaan untuk umum dengan tidak membedakan asal keluarga, asal desa maupun profesinya (Wiana, 2009 22-23). Pura Blanjong masuk ke dalam Pura Dang Kahyangan.

Pura Blanjong menarik untuk diteliti karena keberadaan Pura Blanjong ini sudah melalui proses perjalanan sejarah yang panjang. Pura ini termasuk pura kuno yang terletak di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Pura Blanjong menunjukkan telah ada sejak zaman Bali Kuno dan

mengalami perkembangan kalau dilihat dari struktur pelinggih tempat manifestasinya tuhan yang diistanakan disana. Struktur pembagian halaman, tata letak bangunan beserta sejumlah bangunan suci di dalamnya yang mempunyai beraneka ragam bentuk dan fungsi.

Adapun penggunaan Kurikulum K13 dalam dunia pendidikan memberi peluang bagi pemanfaatan Pura Blanjong sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual. Pura Blanjong yang memiliki potensi sebagai pengembangan sumber pembelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan silabus K13 pada kelas X dalam materi kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia serta dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.6 yaitu menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dan Kompetensi Dasar 4.6 yaitu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Hindu Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Teknik Penentuan Lokasi Penelitian, (2) Teknik Penentuan Informan, dalam

penelitian ini penulis menggunakan teknik “*purposive sampling*” dikembangkan lagi dengan *Teknik Snow Ball*”, (3) Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Studi Pustaka dan Dokumen), (4) Teknik Validasi Data (Triangulasi Sumber atau Data, Triangulasi Metode, Teknik Analisis Data).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Berdirinya Pura Blanjong di Desa Sanur Kauh

### B. Sejarah Pura Berdasarkan Isi Prasasti

Sebagai ciri pura yang sudah ada sejak jaman Bali Kuno, Pura Blanjong memiliki struktur dwi mandala terdiri dari jaba sisi (nista mandala) halaman terbuka dan jeroan (utama mandala). Sesuai dengan pola pembangunan pura kuno dari zaman Dinasti Warmadewa di Bali. Sejarah Pura Blanjong tidak bisa dilepaskan dari adanya prasasti yang kemudian lebih dikenal dengan Prasasti Blanjong. Sesuai dengan apa yang tersurat dalam Prasasti Blanjong, tempat yang sekarang menjadi lokasi Pura Blanjong ini merupakan tempat memperingati kemenangan Sri Kesari Warmadewa melawan musuh-musuhnya. Hal ini dapat dicermati dari isi prasasti:

“Pada tahun 835 (913 M) bulan palguna, seorang Raja yang berkuasa di seluruh dunia, beristana di Keraton Singhadwala bergelar Sri Kesari Warmadewa yang telah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal”.

Menurut Jero Mangku Made Mawa (55 Tahun) di dalam Prasasti Blanjong, awalnya cikal bakal pura sudah ada. Hal ini tampak pada beberapa struktur bangunan Prasasti Blanjong. Hal inilah yang menyebabkan pura ini menjadi tempat atau situs yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai situs cagar budaya. Selain itu, Jero Mangku Made Mawa menyampaikan bahwa:

“Pura Blanjong sebagai situs cagar budaya yang di lindungi oleh Undang-Undang perlindungan Nomor 11 Tahun 2010 dan ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya di Bali.”

Pura Blanjong jika dilihat dari data arkeologis diperkirakan sudah ada sejak tahun 913 Masehi. Data arkeologis tersebut meliputi tugu prasasti, Arca Ganesha, serta fragmen-fragmen lainnya.

Prasasti Blanjong sebagai tugu kemenangan (jayastambha/jayacina) pada masa Bali Kuno yang diproklamirkan oleh Raja Adipatih Sri Kesari Warmadewa dengan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan di Swal. Goris memperkirakan Gurun terletak di Pulau Nusa Penida, sedangkan Swal dengan wilayah pesisir Ketewel (Goris 1954:243). Dan ada juga yang menafsirkan wilayah di Lombok. Kerajaannya bernama Singhadwala (Singhadwalapura), juga menyebutkan Kutaraja (Pusat Kota) dan menyebutkan Pulau Bali (Walidwipa). Kata Wali atau Bali dalam bahasa Sansekerta berarti korban yang sama artinya dengan *wanten* (banten). Kemudian

terdapat istilah *sair wanten atau ser banten* dalam prasasti Bali yang dimaksud adalah pemimpin upacara korban (Wayan Suyasa, 2004:3).

Pura Blanjong berdasarkan atas cerita pertempuran I Renggan dan I Renggin yang membuat perahu (*jung/jong*) I Renggan pecah (terbelah) dan sisa pasukannya menetap di pesisir pantai yang sekarang disebut Blanjong. Di sana mereka bekerja sebagai nelayan dengan membuat rumah pemukiman serta membangun tempat suci pemujaan yang kini menjadi Pura Blanjong. Adanya bencana alam di pesisir Blanjong di masa lampau membuat masyarakat pergi ke wilayah pedalaman (sekarang Renon) dan menetap disana, tetapi tetap ingat dengan keberadaan tempat suci ini, dan pada tahun 1975 tempat suci ini dipugar seperti keberadaannya saat ini dan disebut Pura Blanjong. Hal tersebut membuktikan bahwa Pura Blanjong saat ini pengemponnya bukan hanya masyarakat sekitar Blanjong saja, tetapi juga diempon oleh masyarakat Banjar Madura, dan ini menunjukkan bahwa Pura Blanjong adalah Jayastambha dari kemenangan yang juga didukung oleh para pendatang Madura sebelum Majapahit.

Dalam melaksanakan upacara piodalan (*Pemendakan Ida Bhatara*) yang jatuh setiap 210 hari (6 bulan) sekali, tepatnya pada hari Soma Pahing Wuku Langkir memiliki cara maupun waktu yang berbeda-beda. *Pemendakan Ida Bhatara* pertama dilakukan oleh kelompok masyarakat Sukawati yang khusus melaksanakan kegiatan pemujaan di Pelinggih

Lantang Hidung, selanjutnya di lakukan oleh kelompok masyarakat Cramcam yang dipusatkan di Pelinggih Bebatuan Padma Capah/Padma Agung kemudian di lanjutkan di Tugu Prasasti Blanjong, dan terakhir dilakukan prosesi oleh kelompok masyarakat Desa Renon yang terpusat di areal Pura Blanjong. Hal ini dapat dikaitkan dengan isi Prasasti Blanjong. Pada tahun 835 Saka (913 Masehi) bulan Palguna, seorang Raja berkuasa di seluruh dunia beristana di Keraton Singhadwala bergelar Sri Kesari Warmadewa telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal.

### **C. Perkembangan Pura Blanjong Setelah ditetapkan Sebagai Cagar Budaya**

Wilayah Sanur, Saha (bersama) Nuhur (memohon) adalah tempat memohon berarti pingit yang kemudian sebagai tempat peringatan. Ketika di temukannya Prasasti Blanjong Balai Arkeologi sebagai pelestarian Cagar Budaya ikut melibatkan sebagai tonggak didirikan Pura Blanjong. Keterkaitan dengan penduduk yang mempunyai ikatan historis dengan wilayah ini seperti penduduk Cramcam, Sukawati, Renon, dan Banjar Madura yang leluhurnya berasal dari Sanur sekarang pernah juga turut berperan dalam pembangunan dan pelestarian Pura Blanjong sampai sekarang.

Pura Blanjong termasuk pura kuno yang terletak di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Pura Blanjong menunjukkan hal yang menarik nampak dari ciri karena diperkirakan

sudah ada sejak zaman Bali Kuno dan mengalami perkembangan dilihat dari struktur pelinggih tempat manifestasinya tuhan yang diistankan disana. Struktur pembagian halaman, tata letak bangunan beserta sejumlah bangunan suci di dalamnya yang mempunyai beraneka ragam bentuk dan fungsi.

Sebagai salah satu pura yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang perlindungan Nomor 11 Tahun 2010 dan ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya di Bali. Kini Pura Blanjong diakui mempunyai nilai sejarah yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dan Pura Blanjong sudah mendapatkan penanganan yang sangat baik dari masyarakat sekitar pura dan dari pengempon Pura. Pura Blanjong sekarang sudah sesak dengan pemukiman penduduk dan fasilitas pariwisata seperti: hotel, villa dan home stay). Bahkan sekarang Pura Blanjong menjadi tempat wisata sejarah di Kota Denpasar.

#### **D. Struktur dan Fungsi Pura Blanjong Sekarang**

##### **1. Struktur Pura Blanjong**

Sebagai ciri Pura yang sudah ada sejak zaman Bali Kuno, Pura Blanjong memiliki struktur dwi mandala terdiri jaba sisi (nista mandala) merupakan halaman terbuka dan jeroan (utama mandala). Secara simbolis nista mandala melambangkan bhurloka yaitu alam fana tempat manusia dan utama mandala melambangkan swahloka yaitu sebagai alam para dewa atau dunia baka. Sesuai

dengan pola pembangunan Pura Kuno dari zaman Dinasti Warmadewa di Bali, Pura Blanjong memiliki dua halaman yaitu nista mandala (jaba sisi) dan utama mandala (jeroan) (Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2019:47). Pura Blanjong memiliki karakter pura pada umum tempat pemujaan Kepada Ida Sang Hyang Widhi, karena berdasarkan pengempon dan penyungsungnya adalah kelompok masyarakat Desa Pakraman Renon, Cramcam dan Sukawati. Sedangkan yang hanya menyungsung adalah kelompok masyarakat dari Desa Sanur dan Kesiman (Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2019:47).

#### **2. Fungsi Pura Blanjong**

Pura Blanjong juga mempunyai beberapa fungsi antara lain:

##### **1. Fungsi Prasasti Blanjong**

###### **a. Sebagai Media Komunikasi**

Prasasti merupakan keputusan resmi yang di keluarkan oleh raja atau pejabat tinggi lainnya. Keputusan-keputusan tersebut diturunkan kepada pejabat pemerintahan di bawah Raja agar di sampaikan kepada rakyat yang membutuhkan. Keputusan yang diturunkan oleh Raja atau pejabat tinggi kerajaan itu kemudian di terima oleh pejabat bawahannya untuk diteruskan kepada rakyat. Turunnya keputusan Raja itu biasanya didahului dengan adanya permohonan dari rakyat (Penduduk Desa), karena ada masalah di Desa yang tidak bisa diselesaikan secara internal. Keputusan Raja itu kemudian sampai atau

dikomunikasikan oleh pejabat kepada rakyat agar dilaksanakan dan diikuti segala yang dititahkan oleh Raja. Agar keputusan tersebut tidak diganggu gugat oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka sering disertai dengan kutukan-kutukan bagi mereka yang berani melanggarnya dan itu berlaku sampai keturunannya. Apabila diperhatikan proses turunnya keputusan yang disertai dengan perintah yang ditulis dalam prasasti, maka tidak dapat dipungkiri bahwa prasasti berfungsi sebagai media komunikasi (Gusti Ngurah Tara Wiguna, 1990:5-6).

### **b. Sebagai Sumber Sejarah**

Prasasti merupakan sumber yang paling autentik dalam penulisan sejarah kehidupan masa lampau manusia yang dikeluarkan atas perintah raja atau pejabat tinggi yang berkuasa, ditulis pada zaman peristiwa itu terjadi merupakan dokumen resmi kerajaan yang berisi keputusan-keputusan atau kaedah-kaedah hukum, ada kalanya berisi kutukan-kutukan serta menggunakan bahasa resmi kerajaan. Demikian pula halnya dengan Prasasti Blanjong. Walaupun sebagian besar aksaranya sudah hilang dan sebagian yang masih tertera susah terbaca/kabur sehingga hanya sebagian kecil yang bisa terbaca dan yang bisa dibaca tidak semuanya bisa dimengerti, namun tetap sangat penting artinya sebagai data dalam penulisan sejarah kehidupan masa lampau manusia.

## **2. Fungsi Religius**

Berdasarkan fungsi religius, maka Pura Blanjong berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat hindu. Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya sehingga pura merupakan tempat yang paling utama untuk melangsungkan kegiatan keagamaan. Begitu pula halnya dengan Pura Blanjong yang memiliki fungsi untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya. Wujud dari sebuah pura sebagai pusat kegiatan religius semakin terasa pada hari piodalan pura tersebut, seperti halnya Pura Blanjong pada hari paing kuningan yang di laksanakan selama tiga hari. Namun, sebelum melakukan piodalan, pratima yang di puja tersebut di bawa ke pantai Sanur untuk menyucikan atau membersihkan pratima.

## **3. Fungsi Sosial**

Selain fungsi religius, Pura Blanjong juga memiliki fungsi sosial. Hal ini tercermin dari interaksi krama ketika pelaksanaan yadnya di Pura Blanjong ini. Pura Blanjong menjadi tempat suci yang menyatukan segala umat Hindu tanpa memandang status sosialnya. Pura Blanjong menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berintegrasi sosial lewat ritual-ritual di pura ini. Ritual keagamaan yang di selenggarakan di Pura Blanjong menyatukan umat Hindu dari berbagai lapisan dan berbagai daerah untuk melaksanakan yadnya di pura ini.

#### 4. Fungsi Budaya

Selain fungsi religi dan fungsi sosial, Pura Blanjong juga muncul sebagai pusat perkembangan kebudayaan. Hal ini dapat di terlihat dari wujud kesenian yang sering di tampilkan pada waktu hari piodalan di Pura Blanjong sebagai wujud kesenian yang memeriahkan hari baik tersebut antara lain: (Seni Suara, Seni Tari, Seni Tabuh).

#### 5. Fungsi Pendidikan

Pura Blanjong merupakan salah satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat di lihat seperti belajar membuat upakara seperti membuat banten, penjor, dan perlengkapan upacara lainnya yang di buat oleh kaum laki-laki maupun perempuan lewat ngayah saat menjelang piodalan berlangsung. Selain itu Pura Blanjong dapat di jadikan sebagai sumber belajar jika di lihat dari bentuk bangunannya, selain itu Pura Blanjong sebagai cagar budaya yang di lindungi selalu mendapat kunjungan dari sekolah maupun kampus.

#### E. Potensi Pura Blanjong Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Adapun potensi-potensi yang di miliki di Pura Blanjong sebagai sumber belajar sejarah di SMA antara lain:

##### 1. Aspek Historis

Pura Blanjong berkaitan dengan dikisahkan seorang tokoh spritual bernama Ki Dukuh Jumpungan (penganut aliran siwaistis). Karena ketekunan melakukan yoga semedi di Pura

Puncak Mundi Nusa Penida, beliau mendapat anugrah Ida Bhatara. Berkat anugrah Bhatara Puncak Mundi di Nusa Penida itu, Ki Dukuh Jumpungan menjadi sakti mantra guna. Beliau menurunkan ilmunya kepada dua putranya, yaitu yang lebih tua bernama I Renggan dan adiknya bernama I Renggin. Konon kedua saudara kakak-adik ini memperelajari dan mengembangkan ilmu kewisesaan yang sangat kontras, yaitu kakaknya yang bernama I Renggan mengembangkan ilmu hitam, dan adiknya bernama I Renggin mengembangkan ilmu putih. I Renggan juga di anugrahi sebuah perahu sakti oleh Ki Dukuh Jumpungan. Konon perahu tersebut sangat besar dan sakti, jika menabrak daratan, maka daratan pulau itu akan hancur. Di kisahkan, dulu Pulau Nusa Penida menyatu dengan daratan Pulau Bali. Kemudian dengan perahu dan ilmu kesaktiannya I Renggan berhasil memisahkan daratan Penida dengan daratan Bali. Sejak itu daratan Nusa Penida menjadi sebuah pulau terpisah dari daratan Pulau Bali.

Karena kelakuannya yang angkuh itu, kemudian I Renggan di perangi oleh adiknya I Renggin dan di bantu oleh tokoh Sri Kesari Warmadewa. Pertarungan yang terjadi di atas perahu (jung/jong) yang ada di laut dari kedua tokoh dengan pasukannya masing-masing berlangsung sangat snegit. Dalam pertarungan antara dua saudara kakak-beradik, yaitu I Renggan yang menggelar Ilmu Kiri (ilmu hitam) dan I Renggin yang menggelar Ilmu Putih dan di bantu oleh Sri Kesari Warmadewa,

akhirnya I Renggan dapat di kalahkan. Pertarungan itu menyebabkan I Renggan terdesak dan kapalnya (jung) pecah (belah) dan akhirnya di kalahkan. Dan sisa pasukannya menetap di pesisir blanjong sebagai nelayan dengan membuat rumah pemukiman serta membangun tempat suci yang bernama Pura Blanjong. Di sekitar Pura Blanjong merupakan hutan yang lebat di tumbuh pohon juet, pohon kelapa, dan tanaman pesisir lain. Kondisi di sekitarnya bernama bet ngandang, dan banyak ada nyamuk. Karena kondisi lingkungan Pura Blanjong yang di tumbuh pohon yang cukup lebat, sehingga masyarakat sering menyebutnya Pura Blanjong sebagai Pura Alas.

## 2. Aspek Peninggalan

Ada beberapa bangunan suci di Pura Blanjong yang memiliki keunikan yang signifikan dan di sakralkan. Di Pura Blanjong terdapat beberapa peninggalan-peninggalan antara lain:

### 1. Prasasti Blanjong

Di Pura Blanjong terdapat prasasti blanjong, prasasti itu di pahatkan pada tiang/pilar atau tugu batu dengan ukuran tinggi 177 cm dan diameter 62 cm. Bagian atas tugu tersebut terbentuk bunga teratai atau lotus. Terdapat teks di bagian prasasti yang di pahatkan/di tulis pada dua sisi yakni sisi barat dengan 6 baris aksara dan sisi tenggara terdiri atas 13 baris aksara. Teks pada sisi barat menggunakan aksara Pre-negari yang biasanya di pakai di India Utara dengan dua bahasa yakni baris 1 dan 3 menggunakan bahasa sansekerta mulai baris 4 sampai 6

menggunakan bahasa Bali Kuno. Adapun teks pada sisi tenggara menggunakan aksara Bali Kuno dengan bahasa sansekerta. Saat ini kondisi aksaranya sebagian besar sudah rusak bahkan tidak terbaca lagi atau hilang, karena media tulis dari prasasti tersebut sudah aus atau rusak (Wawancara, 9 Desember 2019 dengan Mangku Made Mawa (55 Tahun).

### 2. Arca Ganesha

Selain prasasti blanjong juga terdapat Arca Ganesha berhidung panjang yang terbuat dari batu padas, akan tetapi hidung pada arca ganesha tersebut sudah patah. Arca Ganesha atau yang di sebut Ganapati yang merupakan pemimpin para gana sering di sebut pula dengan awighneswa yang berarti dewa penghancur halangan, rintangan atau marabahaya. Dalam Hindu, Dewa Ganesha juga di yakini sebagai dewa ilmu pengetahuan, dewa perang, dan dewa penolak bala. Dewa ganesha yang merupakan putra Dewa Siwa dan Parvati mendapatkan berkah dari banyak dewa, sehingga hal ini menunjukkan kedudukan Dewa Ganesha sebagai perlambang dharma (kebijakan), pengasih, pelindung, kecerdasan dan dewa para yogi (Wawancara, 9 Desember dengan Mangku Made Mawa (55 Tahun).

### 3. Arca Nandini/Lembu

Selain prasasti blanjong, arca ganesha juga terdapat arca nandini/lembu. Arca tersebut menggambarkan sosok lembu, tetapi pada bagian arca tersebut sudah tidak jelas karena rusak. Arca Nandini juga di sebut seekor lembu

putih, kendaraan Dewa Siwa, salah satu dewa dalam Tri Murti selain Brahmana dan Wisnu. Ketiganya menyimbolkan penciptaan, pemeliharaan, dan pelebur. Untuk keseimbangan mikro dan makrokosmos, Dewa Siwa menjadi kekuatan mengembalikan unsur-unsur manusia dan alam ini ke semesta (Wawancara, 9 Desember dengan Mangku Made Mawa (55 Tahun).

#### **4. Arca Gajah**

Selain Prasasti Blanjong, Arca Ganesha dan Arca Nandini juga terdapat Arca gajah terdapat juga patung gajah yang berada dalam posisi duduk tanpa lapik, badan gemuk, belalai menjuntai ke bawah dan kaki di lipat ke dalam. Namun arca gajah ini sudah rusak karena terlalu lama di makan waktu (Wawancara, 9 Desember 2019 dengan Mangku Made Mawa (55 Tahun).

#### **5. Lingga Yoni**

Selain prasasti blanjong, arca ganesha, arca nandini dan arca gajah juga terdapat Lingga Yoni dan fragmen-fragmen lainnya. Lingga yoni di anggap sebagai simbol dewa siwa, yang terbuat dari batu itu merupakan petunjuk bahwa lingga yoni sempat di gunakan untuk keperluan ritual. Lingga yoni di jadikan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kerahayuan. (Wawancara, 9 Desember 2019 dengan Mangku Made Mawa (55 Tahun).

### **Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, sejarah Pura Blanjong berdasarkan atas cerita pertempuran I Renggan dan I Renggin yang membuat perahu (jung/jong) I Renggan pecah (terbelah) dan sisa pasukannya menetap di pesisir pantai yang sekarang disebut Blanjong. Di sana mereka bekerja sebagai nelayan dengan membuat rumah pemukiman serta membangun tempat suci pemujaan yang kini menjadi Pura Blanjong. Adanya bencana alam di pesisir Blanjong di masa lampau membuat masyarakat pergi ke wilayah pedalaman (sekarang Renon) dan menetap disana, tetapi tetap ingat dengan keberadaan tempat suci ini, dan pada tahun 1975 tempat suci ini dipugarkan seperti keberadaannya saat ini dan yang disebut Pura Blanjong. Hal tersebut membuktikan bahwa Pura Blanjong saat ini pengemponnya bukan hanya masyarakat sekitar Blanjong saja, tetapi juga diempon oleh masyarakat Banjar Madura, dan ini menunjukkan bahwa Pura Blanjong adalah Jayastambha dari kemenangan yang juga didukung oleh para pendatang Madura.

Dalam melaksanakan upacara piodalan (Pemendakan Ida Bhatara) yang jatuh setiap 210 hari (6 bulan) sekali, tepatnya pada hari Soma Pahing Wuku Langkir memiliki cara maupun waktu yang berbeda-beda. Pemendakan Ida Bhatara pertama dilakukan oleh kelompok masyarakat Sukawati yang khusus melaksanakan kegiatan pemujaan di Pelinggih Lantang Hidung, selanjutnya di

### **PENUTUP**

lakukan oleh kelompok masyarakat Cramcam yang dipusatkan di Pelinggih Bebaturan Padma Capah/Padma Agung kemudian di lanjutkan di Tugu Prasasti Blanjong, dan terakhir dilakukan prosesi oleh kelompok masyarakat Desa Renon yang terpusat di areal Pura Blanjong. Pura Blanjong termasuk pura kuno yang terletak di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Pura Blanjong menunjukkan hal yang menarik nampak dari ciri karena diperkirakan sudah ada sejak zaman Bali Kuno dan mengalami perkembangan dilihat dari struktur pelinggih tempat manifestasinya tuhan yang diistanakan disana. Struktur pembagian halaman, tata letak bangunan beserta sejumlah bangunan suci di dalamnya yang mempunyai beraneka ragam bentuk dan fungsi.

Sebagai salah satu pura yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang perlindungan Nomor 11 Tahun 2010 dan ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya di Bali. Kini Pura Blanjong diakui mempunyai nilai sejarah yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dan Pura Blanjong sudah mendapatkan penanganan yang sangat baik dari masyarakat sekitar pura dan dari pengempon Pura. Pura Blanjong sekarang sudah sesak dengan pemukiman penduduk dan fasilitas pariwisata seperti: hotel, villa dan home stay). Bahkan sekarang Pura Blanjong menjadi tempat wisata sejarah di Kota Denpasar.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disampaikan beberapa saran yakni:

1. Masyarakat Desa Sanur Kauh khususnya Wilayah Sanur hendaknya terus menjaga dan melestarikan kesucian Pura Blanjong agar keberadaannya tetap terpelihara dan terjaga kesucian serta kelestariannya.
2. Pemerintah Kota Denpasar hendaknya agar ikut memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Blanjong sebagai bangunan sejarah dan juga situs cagar budaya.
3. Pemerintah Provinsi Bali hendaknya memperkenalkan Pura Blanjong sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Dinasti Warmadewa dan ikut serta memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Blanjong sebagai salah satu bangunan bersejarah dan juga situs cagar budaya.
4. Guru dan pengajar lainnya, diharapkan Pura Blanjong dapat difungsikan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi siswa, karena dalam kurikulum 2013 lebih menekankan sumber-sumber sejarah lokal agar nantinya para pengajar khususnya guru sejarah dapat mengembangkan media pembelajaran yang interaktif bagi para peserta didiknya, sehingga pelajaran sejarah senang dipelajari oleh siswa.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Pura Blanjong agar meneliti dengan cermat dan mendalam terutama mengenai hal-

## Saran

hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.2018. “Prasasti Blanjong Tugu Proklamasi Pembentukan Bali Sebagai Kerajaan Senusa”.
- I Gusti Ngurah Tara Wiguna,1990. “Potensi Prasasti Blanjong Sebagai Sumber Daya Arkeologi”. Denpasar.
- Suyasa, I Wayan. 2004. “Kerajaan Bali Dwipa Mandala dan Kerajaan Sunda”.Singaraja.
- Wiana, I Ketut.2009. Pura Besakih Hulunya Pulau Bali. Surabaya: Paramita.